

KEAGAMAAN SUKU BADUY LEBAK BANTEN : ANTARA ISLAM DAN ISLAM SUNDA WIWITAN**Ahmad Edwar¹, Miftahul Ulfah², Maratusyolihat³**

STAI. KH. Abdul Kabier Serang Banten

ahmadedwar9@gmail.com¹, ulfahmiftahul@yahoo.co.id²,maratusyolihatihat@gmail.com³**ABSTRACT**

The focus of this research is to uncover Islamic life of Baduy people, who are divided into three: Baduy Dalam (internal Baduy) which is called Tangtu, and Baduy Luar (external Baduy) which is divided into two tribes i.e. Panamping and Dangka. Compared to other first two Baduys, Baduy Dangka is more intensive in having Islamization. However, in fact, all Baduys have close relations to Islam, due to their original principle the so-called Sunda Wiwitan, or Slam Sunda Wiwitan. Nevertheless, Sunda Wiwitan (Slam Sunda Wiwitan) is still simple and syncretic. Even though one of Baduy is Islamizing itself, the relationship with other Baduys is respectable, and religious toleration in between them is well-mannered as well.

Keywords : baduy dalam, baduy luar, panamping, dangka.**ABSTRAK**

Fokus penelitian ini adalah mengungkap keislaman masyarakat Baduy, baik Baduy Dalam (Tangtu) maupun Baduy Luar (Panamping dan Dangka.) Baduy Dangka merupakan masyarakat paling intensif melakukan Islamisasi. Kedekatan Baduy pada Islam sebenarnya karena tradisi lama mereka pada ajaran Sunda Wiwitan, disebut juga Agama Slam Sunda Wiwitan. Namun Islam dalam Sunda Wiwitan masih bersifat sederhana dan sinkretik. Sekalipun salah satu Baduy lebih banyak memeluk Islam, namun hubungan antar mereka tetap baik, dan terjalin toleransi beragama secara baik pula.

Kata Kunci: baduy dalam, baduy luar, panamping, dangka

PENDAHULUAN

Tidak banyak diketahui bahwa Suku Baduy telah mengalami perubahan besar dalam keberagamaan, khususnya dalam agama Islam, ketika Baduy asli disebut Baduy Dalam (Tangtu) telah terpecah dan memunculkan dua suku Baduy Luar, yakni Baduy Panamping dan Dangka. Di antara ketiga Baduy ini, suku terakhir (Baduy Dangka) merupakan masyarakat Baduy paling melakukan Islamisasi secara intensif walau perlahan, dan mendekati pada Islam ‘sempurna,’ sesuai tradisi keislaman dilakukan oleh masyarakat Islam pada umumnya.

Sekalipun Baduy Dangka telah menerima Islam, tetapi hubungan dengan kedua Baduy sebelumnya tetap baik, dan menimbulkan toleransi beragama karena didukung oleh kekuatan kekerabatan, dan ajaran *pikukuh* (ketentuan) yang menjadi pedoman hidup bagi dan masih dipegang oleh seluruh masyarakat Baduy.

Istilah Baduy

Baduy adalah sebutan yang melekat pada orang-orang yang tinggal disekitar kaki pegunungan kendeng di desa Kenekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak.

Istilah kata baduy itu sendiri ada yang menduga berasal dari kata “Badawi” yaitu suatu julukan bagi orang-orang yang tempat tinggal tidak tetap yang hidup di sekitar jazirah Arab. Pendapat ini di dasarkan pada kesamaan perilaku orang badawi dengan kehidupan sehari-hari mereka yang selalu sibuk aktivitas dari tempat yang satu ke tempat lainnya, dari satu kegiatan ke kegiatan berikutnya, tiada hari tanpa bergerak untuk berladang dan setiap tahun tempat berladang selalu berpindah pindah. Namun, pendapat ini sangat ditentang oleh kekuatan mereka terutama tokoh adat dan para pemangku adat mereka menjelaskan bahwa istilah Baduy sebenarnya adalah Sasaka dari sebuah nama sungai tempo dulu, yaitu sungai Cibaduy yang mengalir di sekitar tempat tinggal mereka juga berdasarkan nama salah satu bukit yang berada di kawasan tanah ulayat mereka, yaitu bukit baduy.¹

Masyarakat suku Baduy terbagi dalam dua kelompok yaitu suku Baduy luar dan suku Baduy dalam. Kelompok lainnya disebut dengan Baduy luar atau urang panamping yang tinggal disebelah utara Kanekes. Suku Baduy dalam adalah suku Baduy yang terdapat di tiga kampung, yaitu kampung Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik. Suku Baduy dalam masih menjaga tradisi, adat istiadat dan anti modernisasi baik cara berpakaian, pola hidup dan lainnya. Mereka memakai pakaian yang berwarna putih dengan ikat kepala putih serta membawa golok. Pakaian suku Baduy dalam pun tidak berkancing atau kerah. Unikny, semua yang dipakai suku Baduy dalam adalah hasil produksi mereka sendiri. Biasanya para perempuan yang bertugas membuatnya. Suku Baduy dalam dilarang memakai pakaian modern. Selain itu, setiap kali bepergian, mereka tidak memakai kendaraan bahkan tidak pakai alas kaki dan terdiri dari kelompok kecil berjumlah 3-5 orang. Mereka dilarang menggunakan perangkat teknologi, seperti Hp dan TV.²

Masyarakat Baduy sangat taat pada pimpinan tertinggi yang disebut Puun. Puun adalah sebagai pimpinan tertinggi adat di Baduy. Fungsi dan tugas utamanya adalah mengambil keputusan dan menetapkan hukum adat yang berlaku

¹ Asep Kurnia, Saatnya Baduy Bicara (Jakarta: Bumi Aksara,2004) hal. 1

² Nurhadi Rangkuti, Gelegak Tradisi Tua Tanah Kanekes, dalam Orang Baduy dari Inti Jagat, (Jogjakarta: Bentara Budaya, 1988), hal. 16

atas dasar musyawarah lembaga adat dan sekaligus penjamin keberlangsungan pelaksanaan hukum adat di masyarakat Baduy.³

Timbulnya istilah dan sebutan Rawayan bagi komunitas mereka sebenarnya berawal dari ciri khas yang ada di tanah ulayat mereka tentang bentuk jembatan yang terbuat dari bambu yang berfungsi sebagai cukangan (tempat untuk menyebrang) atau disebut dalam istilah mereka adalah rawayan. Mengingat cirri unik bentuk jembatan itu hanya ada di komunitas mereka, dan jembatan tersebut betul-betul dimanfaatkan oleh warga merekemungkin dari kekhasan inilah timbul sebutan mereka adalah Rawayan.

Pada mulanya orang Baduy tidak mengetahui nama Baduy atau Badwi itu yang diberikan oleh orang-orang luar dan akhirnya mereka mengikuti sebagai sebutan diri. Sebenarnya mereka menyebut Urang Kanekes, sesuai dengan nama tempat tinggal mereka.⁴

Selain itu, istilah Baduy atau Cibaduy dikenal pula sebagai nama daerah, bukit dan sungai yang menjadi perbatasan sebelah utara.⁵

Adapun istilah kanekes adalah sebutan nama wilayah Pemerintahan Desa tempat tinggal mereka sekarang. Kata kanekes sendiri masih menjadi perdebatan bagi mereka juga para pencari informasi, berasal dari istilah apa mereka pun tidak banyak tahu dan berkomentar, bahkan beberapa tokoh adat ada yang yang tidak menerima sebutan kanekes bagi nama kesukuan mereka. Mereka lebih bangga dan merasa dihormati dengan sebutan suku baduy. Mereka berkomentar sejak pertama kali kami lahir ke Buana Panca Tengah dan secara turun temurun kami mendapat amanat dari leluhur mereka untuk meneguhkan dan mematuhi segala amanat wiwitan (*pikukuh karuhun*) pertama baut warga Baduy Dalam dan yang kedua buat warga Baduy Luar. Mereka tidak mengenal adanya istilah kelompok Kanekes Dalam atau Kanekes Luar atau sebutan *urang jero* atau kajeroan maupun istilah *urang panamping*.

Mengurai benang kusut terkait dengan sejarah Baduy, terutama istilah Baduy, memang cukup rumit. Kerumitan ini muncul karena ada beberapa versi yang masing-masing saling bertentangan. Berdasarkan hasil penelusuran, ditemukan beberapa versi yang berbeda, sebagaimana penjelasan berikut di bawah.

Penyebutan mereka dengan sebutan *urang Baduy*(orang Baduy) sebagaimana yang umum dilakukan oleh masyarakat luar atau peneliti sebenarnya tidaklah mereka sukai. Mereka lebih senang menyebut diri sebagai *urang Kanekes*, *urang Rawayan*, atau lebih khusus dengan menyebut perkampungan asal mereka seperti *urang Cibeo*, *urang Cikartawana*, *urang Tangtu*, *urang Panamping*.

Baik dalam literatur maupun dalam percakapan sehari-hari masyarakat Sunda dan luar Sunda, masyarakat tersebut memang lazim disebut orang Baduy atau masyarakat Baduy. Mereka sendiri mengerti bahwa sebutan itu ditunjukkan kepada mereka. Namun sesungguhnya mereka sendiri merasa sangat tidak senang dengan sebutan itu karena mereka tahu bahwa sebutan itu mempersamakan mereka dengan orang Badwi, yaitu kelompok masyarakat pengembara padang pasir di tanah Arab yang dipandang rendah peradabannya.

³ Asep Kurnia, Ibid hal 98

⁴ Nurhadi Rangkuti, Gelegak Tradisi Tua Tanah Kanekes, dalam Orang Baduy dari Inti Jagat, (Jogjakarta: Bentara Budaya, 1988), hal. 11.

⁵ Edi S Ekajati, Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah, (Bandung: Pustaka Jaya, 2005), cet. ke-2, jil. 1, hal. 46.

Kemungkinan sebutan Baduy yang mempunyai konotasi ejekan itu berasal dari masyarakat sekitarnya yang telah memeluk agama Islam.⁶

Lalu pertanyaannya dari mana penyebutan istilah Baduy itu berasal? Menurut Hoevell bahwa penyematan mereka dengan sebutan Baduy pertama kali dilakukan oleh orang-orang Baduy yang sudah memeluk agama Islam, dan lalu keluar dari Baduy Dalam. Penyebutan ini ditengarai sebagai sebutan ejekan terhadap mereka (orang Baduy) berdasarkan beberapa alasan yakni kehidupan yang primitif, nomaden, ketergantungan pada alam, sehingga membuat mereka disamakan dengan kehidupan masyarakat *Badawi*, *Badawah* atau *Bedouin* yang ada di daerah Arab.

Perspektif Ahli Sejarah

Kebudayaan dapat dikatakan bersifat adaptif, karena kebudayaan itu sendiri melengkapi manusia dengan cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis dan penyesuaian diri dengan lingkungan, baik yang bersifat geografis maupun lingkungan sosial tempat tinggalnya. Kenyataan tersebut mengisyaratkan bahwa kebudayaan selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan tertentu pada lingkungan masyarakat tertentu berdasarkan kebutuhannya. Dengan kata lain hubungan manusia dan lingkungannya dijumpai oleh kebudayaan yang dimilikinya, di samping itu kebudayaan merupakan hasil sarana untuk menyesuaikan diri pada lingkungan yang secara langsung maupun tidak langsung merangsang munculnya tata kelakuan baru yang pada akhirnya pola-pola tersebut menjadi milik bersama dan terwujud dalam proses adaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Disadari atau tidak, kebiasaan-kebiasaan yang terpolakan pada masyarakat menyebabkan timbulnya klan budaya bangsa yang salah satunya adalah masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak Propinsi Banten yang memiliki karakteristik tersendiri yang bisa dibedakan dengan kelompok masyarakat lainnya.

C.M. Pleyte menduga nenek moyang masyarakat Baduy berasal dari daerah Bogor atau Pajajaran sebab nama Kerajaan Hindu itu sama dengan Bogor sekarang dengan bukti adanya tempat yang disebut Arca Domas di dekat Cikopo Tengah di kaki Gunung Pangrango. Pendapat J.Jacobs dan J.J Meijer lain lagi. Orang Baduy berasal dari Banten Utara yang melarikan diri dari pengaruh Islam masa pemerintahan Maulana Hasanudin (1552-1570). Lalu Kruseman dan AA. Pening mengembangkan pendapat bahwa orang Baduy adalah penduduk asli Banten keturunan Pajajaran yang terdesak oleh Maulana Hasanudin. Mereka bergerak menuju Selatan dan beberapa kelompok tercecceer membentuk kantong-kantong pemukiman orang Baduy yang bertahan sampai sekarang yaitu kampung-kampung Dangka yang terletak diluar Desa Kanekes.

Upacara seba, persembahan hasil bumi kepada Bupati Lebak yang dilakukan oleh orang Baduy selama ini, dapat mendukung pendapat bahwa orang Baduy berasal dari Pajajaran. Maka muncullah teori, pada masa pemerintahan Maulana Yusuf (1570-1580), mereka tidak mau memeluk agama Islam lalu menyingkir ke daerah pegunungan Kendeng. Namun mereka tunduk dan mengakui kekuasaan kerajaan Islam Banten yang ditunjukkan dengan melakukan seba sebagai persembahan upeti.⁷

⁶ Van Hoevell WR, *Bijdragen tot de Kennis der Badoeenen in het Zuiden der Residentie Bantam*, (Cambridge: Blackwell, 1867), hal. 335.

⁷ Nurhadi Rangkuti, *Gelegak Tradisi Tua Tanah Kanekes*, hal. 10.

Wilayah Baduy

Dilihat dari letak geografisnya, Baduy terletak pada koordinat 6°27'27"-6°30'0" LU dan 108°3'9"-106°4'55" BT¹⁵ dan masuk dalam wilayah Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Banten merupakan salah satu wilayah yang cukup luas terutama areal perhutannya, yakni seluas sekitar 282,105, 64 ha. Luas hutan itu meliputi hutan lindung 8%, hutan produksi 27% dan hutan konservasi 65%. Provinsi yang pada awalnya merupakan pemekaran dari Provinsi Jawa Barat ini memunyai kandungan alam terbilang cukup kaya⁸

Luas areal suku Baduy sekarang telah mengalami penyempitan seiring dengan ada kebijakan pemerintah yang menjadikan sebagian areal hutan Baduy menjadi hutan produksi dengan ditanami pohon sawit dan karet. Dalam catatan yang ditulis oleh A.J. Spaan pada tahun 1867 dan B. Van Tricht tahun 1929, bahwa pada abad ke-18 wilayah Baduy terbentang mulai dari Kecamatan Leuwidamar sampai ke Pantai Selatan. Sedangkan dalam catatan Judhistira Garna, berdasarkan kesamaan kepercayaan Sunda lama dan pertalian kerabat masyarakat, maka wilayah Baduy meliputi beberapa kecamatan yakni Muncang, Sajira, Cimarga, Maja, Bojongmanik dan Leuwidamar. Terjadi penyempitan wilayah Baduy pada fase kemudian disebabkan kebijakan Sultan Banten dalam rangka penyebarluasan agama Islam⁹

Dangka Kampung Muallaf Baduy

Kepatuhan Orang Baduy dalam melaksanakan amanat leluhurnya sangat kuat serta tegas, namun tidak ada sifat pemaksaan kehendak bagi Orang Baduy itu sendiri. Maka setiap Orang Baduy dapat memilih dan tidak ada larangan untuk meninggalkan kepercayaannya, hal ini menimbulkan kesadaran beragama bagi setiap Orang Baduy yang ingin meninggalkan kepercayaan dan adat istiadat kemudian memilih agamanya sendiri. Kesadaran merupakan unsur yang baru dalam segala bidang kegiatan manusia. Sejak ditemukannya Psikoanalisis Freud, kesadaran menjadi kata kunci dalam banyak hal, termasuk kesadaran beragama sendiri. Agama harus dipeluk dengan penuh kesadaran dan pemeluk agama diharapkan senantiasa sadar akan keberagamaannya. Kesadaran ini dari lain pihak menimbulkan persoalan, sebab mengimplikasikan kebebasan. Maka di samping kesadaran untuk masuk suatu agama, dimungkinkan juga keadaan sebaliknya di mana orang sadar untuk bebas keluar dari agama tertentu.¹⁰

Perpindahan agama merupakan peristiwa yang acap kali terjadi dan sering menjadi sorotan besar di mata publik. Hal ini dikarenakan perpindahan agama dianggap sebagai sebuah peristiwa besar dan sakral dalam sejarah hidup manusia. Peristiwa perpindahan agama pun sering terjadi di Indonesia. Perpindahan agama yang pertumbuhannya cukup pesat di Indonesia adalah perpindahan dari agama non-Islam ke agama Islam. Di mana individu yang

⁸ Banten merupakan provinsi yang berdiri berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000. Secara administratif terbagi atas 4 Kabupaten dan 2 Kota yaitu: Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan Kota Cilegon, dengan luas 8.651,20 Km². Letak geografis Provinsi Banten pada batas Astronomi 105°1'11" - 106°7'12" BT dan 5°7'50" - 7°1'12" LS, dengan jumlah penduduk hingga tahun 2006 sebesar 9.308.944 Jiwa. Lih. Dokumen RPJM Prov. Banten Tahun 2007-2012; S.A. Subandi, dan Abdurrachman, R. Zarkasih, Tata Kehidupan Masyarakat Baduy di Propinsi Jawa Barat (Bandung: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud, 1973.)

⁹ Judhistira Garna, "Masyarakat Baduy di Banten," 124-35.

¹⁰ Sudiarja, Agama Di Zaman yang Berubah, (Yogyakarta: KANISIUS, 2006), Cetakan pertama, hal. 6

melakukan perpindahan agama dikenal dengan sebutan mualaf.

Mualaf dalam Ensiklopedia Hukum Islam menurut pengertian bahasa didefinisikan sebagai orang yang hatinya dibujuk dan diizinkan. Arti yang lebih luas adalah orang yang diizinkan atau dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan kepada Islam, yang ditunjuk melalui ucapan dua kalimat Syahadat. Perpindahan agama seringkali dirasakan sebagai proses yang sulit oleh kebanyakan individu. Ketika seseorang melakukan perpindahan agama, maka ia diharapkan bisa meninggalkan sebagian atau bahkan seluruh nilai, keyakinan, dari sistem nilai dan aturan yang lama. Sehingga dapat dikatakan, melakukan perubahan agama juga berarti belajar dan beradaptasi tentang berbagai hal yang baru.¹¹

Perpindahan agama juga terjadi di kalangan Orang Baduy, banyak dari Orang Baduy yang keluar dan berpindah agama menjadi seorang mualaf. Seseorang yang telah menjadi mualaf diwajibkan baginya untuk keluar dari wilayah adat Orang Baduy. Seorang mualaf merupakan seseorang yang baru mengenal Islam, oleh karena itu perlunya pendampingan untuk meningkatkan spiritual dalam dirinya. Maka perlunya pendampingan melalui metode dakwah pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas keagamaan bagi mualaf dari Baduy. Dakwah pemberdayaan merupakan gerakan dakwah yang bersifat tindakan nyata untuk mewujudkan perubahan yakni meningkatkan kualitas keagamaan dan kualitas sosialnya, gerakan dakwah yang dilakukan secara profesional dalam sebuah lembaga dakwah dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen modern, gerakan dakwah dapat berupa pendampingan dengan melibatkan berbagai pihak, da'i dalam gerakan dakwah pemberdayaan dapat bertindak sebagai motivator dan fasilitator, materi dakwah pemberdayaan masyarakat tidak hanya materi ke Islaman, tetapi meliputi berbagai aspek yang menyangkut peningkatan kualitas hidup manusia.¹²

Keberadaan masyarakat Baduy Muslim berada di lapisan Baduy Dangka. Baduy dangka berdampingan dengan masyarakat luar baduy. Bahkan dari segi berpakaian, antara masyarakat Baduy Dangka dengan masyarakat luar Baduy sudah tidak terlihat lagi perbedaannya. Orang Baduy Dangka kini sudah banyak yang beragama Islam, bahkan memakai jilbab layaknya umat Islam lainnya. Hanya dalam hal-hal tertentu mereka terkadang masih mengikuti aturan-aturan adat terutama ketika perayaan-perayaan tradisi Baduy yang dianggap sacral. Kehidupan di Baduy Dangka secara adat memang sudah jauh lebih longgar dibandingkan dengan Baduy Panamping sendiri. Karena keberadaan masyarakat Baduy Dangka pada mulanya berasal dari perpindahan masyarakat Panamping. Hamper sama dengan masyarakat Baduy Panamping, munculnya masyarakat Baduy Dangka berasal dari dua factor; Pertama, karena keinginan sendiri untuk pindah dari Panamping menjadi masyarakat yang hidup lebih bebas. Kedua, karena factor adanya pengusiran dari Panamping akibat melanggar adat. Meskipun begitu, warga baduy Dangka masih diperbolehkan kembali menjadi warga Panamping setelah ia menebus dosa dengan menjalani upacara penyucian dosa akibat melanggar ketentuan adat.

Di antara kampong Baduy yang masuk wilayah dangka adalah kampong

¹¹ Titian Hakiki, "Komitmen Beragama pada Mualaf", Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental, Vol. 4. No. 1.(2015), Psikologi Unais, hal. 21-22.

¹² Cucu Nurjamilah, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW", Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol. 1. No 1, (2016) JISH Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, hal. 98

Sukamulya dan Sukatani Desa Jalupangmulya Kecamatan Leuwidamar. Munculnya kampung ini pada tahun 1978 ketika pemerintah Indonesia mengadakan proyek PKMT (Pemukiman kembali masyarakat terasing) yang lokasinya di kampung Margaluyu dan Cipangebar Desa Leuwidamar Kecamatan Leuwidamar. Pada tahun berikutnya proyek tersebut dikembangkan oleh pemerintah dengan membentuk kampung-kampung batu yakni proyek Kampung Kopo I dan Kopo II. Di kampung-kampung buatan itulah orang Baduy menyebar dan berdomisili hingga hari ini. Keberadaan orang Baduy dangka yang di mukimkan inilah yang disebutkan Baduy Muslim. Jika dilihat dari kehidupannya, masyarakat Baduy Kampung Sukamulya dan Sukatani sudah lebih modern dibandingkan masyarakat Baduy pedalaman. Meskipun begitu, sampai saat ini, orang luar Baduy masih menganggap mereka sebagai masyarakat yang masih kolot dan tertinggal. Bahkan, tak sedikit orang luar Baduy mengklaim mereka sebagai masyarakat yang bodoh dan tidak beradab. Penilaian berbeda justru datang dari seorang juru dakwah komunitas Baduy Muslim bernama H. Hassan Alaydrus. Ia justru memandang orang Baduy sebagai masyarakat yang cerdas dan selalu berfikir penuh siasat.¹³ Sifat beradab yang dimiliki oleh orang Baduy menurutnya karena mereka adalah keturunan dan punggawa kerajaan zaman dulu, yang sifat dan tradisi politiknya terwariskan sampai sekarang.

Ratusan warga suku Baduy, Kabupaten Lebak, Banten memutuskan memeluk agama Islam. Keputusan menjadi muallaf membuat mereka harus angkat kaki dari daerah adat di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar. Kekinian, mereka tinggal di pemukiman baru yang terletak di Kampung Landeuh, Desa Bojong Menteng, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Di tempat itu, para muallaf Baduy rutin melaksanakan pengajian mulai membaca Al Quran hingga mendengarkan Tausiyah yang disampaikan ustaz di Bulan Suci Ramadan. "Kami merasa tenang setelah memeluk agama Islam, bisa belajar mengaji untuk memperdalam nash Al Quran, tauhid, fiqh dan ibadah salat lima waktu juga puasa Ramadan dan salat tarawih," kata Kesih Samsiah (40), seorang muallaf warga Baduy saat ditemui di kediamannya.

Menurut Kesih, dirinya memeluk agama Islam sejak usia 15 tahun bersama kedua orang tuanya. Kini ia tinggal bersama sang suami Sudin (40) warga Baduy yang juga muallaf. Kesih mengisahkan, awalnya ia memeluk agama Islam berawal dari orang tuanya tinggal di perumahan yang berada di luar kawasan hak ulayat masyarakat Baduy, dan menempati bangunan rumah yang menggunakan atap genteng dan tembok.

Penggunaan bangunan perumahan itu tentu bertentangan dengan adat Baduy, sehingga orang tuanya sangat keberatan dengan adat tersebut hingga orang tuanya bernama Arman sekeluarga memeluk agama Islam.

"Kami sekarang tinggal di pemukiman Kampung Landeuh dengan orangtua," tutur Kesih¹⁴

Di lain pihak, Siti Halimah (50) warga Landeuh juga mengaku bahwa dirinya asli suku Baduy dari nenek dan kakeknya. Namun orang tuanya memutuskan menjadi muallaf. Saat ini, dirinya merasa senang tinggal di perumahan yang dibangun Yayasan At Taubah karena bisa memperdalam ilmu

¹³ H. Hassan Alaydrus, Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Lebak, yang telah puluhan tahun menjadi pimpinan dari Lembaga Dakwah Khusus Muhammadiyah pada masyarakat Baduy.

¹⁴ Banten Hits—jaringan Suara.com—Selasa (19/5/2020).

agama Islam melalui pengajian dengan pola metode mendengarkan ceramah-ceramah yang disampaikan ustaz maupun kyai. Selain itu juga dirinya belajar iqro atau membaca Al Quran dengan tajwid. "Kami merasa bersyukur memeluk Islam dan bisa mengikuti pengajian hingga menambah wawasan dan pengetahuan ajaran Islam lebih luas," ungkapnya. Sementara itu, Yani (35) warga Baduy mualaf mengaku tinggal di pemukiman Kampung Landeuh bersama suami dan bisa mengikuti pengajian secara langsung dengan belajar membaca Al Qur'an.

Para ustadz dan kiyai menuntunnya membaca Al Quran dengan baik dan benar, seperti Surah Al Fatihah dan surah lainnya. Biasanya, pelaksanaan pengajian untuk kaum ibu-ibu dilaksanakan setiap hari mulai pukul 09.00 WIB sampai pukul 11.00 WIB. Sedangkan, pengajian untuk kaum bapak-bapak digelar pukul 20.00 WIB sampai 22.00 WIB. Namun, selama Ramadan pengajian rutin dilaksanakan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

Slam Sunda Wiwitan

Kepercayaan suku Baduy adalah sunda wiwitan yang berakar dari pemujaan kepada arwah nenek moyang (animisme) yang dipengaruhi juga oleh agama Budha dan Hindu. Kepercayaan tersebut ditunjukkan dengan adanya "pikukuh" atau adat mutlak yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Isi terpenting dari "pikukuh" yaitu konsep "tanpa ada perubahan apa pun" : Lojor henteu beunang dipotong, pendek henteu beunang disambung (panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung). Dalam konsep pikukuh tersebut diterapkan oleh suku Baduy pada bidang pertanian dengan tidak mengubah bentuk kontur ladang. Dan tidak mengolah lahan dengan cara dibajak atau di terasering. Masyarakat Baduy hanya menanam tugal atau bambu yang diruncingkan. Pada kontur pembangunan rumah permukaan tanah dibiarkan tidak merata apa adanya sehingga banyak rumah suku Baduy yang tidak sama panjang.

Objek kepercayaan masyarakat suku Baduy yang terpenting adalah arca domas. Lokasi tersebut sangat rahasia dan sakral. Mereka mengunjungi tempat tersebut pada bulan kelima setiap satu tahun sekali untuk melakukan pemujaan yang dipimpin oleh ketua adat. Di tempat tersebut terdapat batu lumpang yang menyipkan air hujan. Bila batu lumpang tersebut berisi banyak air menandakan panen akan lancar dan berhasil dengan baik. Dan bila batu lumpang tersebut kering merupakan tanda bahwa panen akan gagal.¹⁵

Dalam kepercayaan *Agama Slam Sunda Wiwitan* tidak dikenal perintah salat sebagaimana yang diwajibkan oleh agama Islam. Orang Baduy pun tidak memiliki kitab suci layaknya agama-agama lain. Bagi masyarakat Baduy, pengenalan dan pemahaman *Agama Slam Sunda Wiwitan* cukup dikenalkan hanya dengan lisan, penuturan dan percontohan.²⁹ Inti kepercayaan tersebut dapat ditunjukkan dengan kepercayaan pada *pikukuh* adat mutlak yang disampaikan para leluhurnya untuk selalu dianut dan dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy. Warisan *pikukuh* nenek moyang inilah yang dijadikan 'sabda suci' dan panutan hidup orang Baduy sampai kini. Isi terpenting dari konsep *pikukuh* masyarakat Baduy adalah konsep ketentuan 'tanpa perubahan apapun,' atau perubahan sesedikit mungkin. Hal ini bisa dilihat dari ajaran pikukuh:

buyut nu dititipkeun ka puun

¹⁵ Karina Dewi, Mengenal Suku Baduy dari Banten, <http://karinadewi201431158.weblog.esaunggul.ac.id/2015/05/11/mengenal-suku-baduy-dari-banten/> (diakses pada 30 Desember 2015)

*nagara satelung puluh telu
bangsawan sawidak lima
pancer salawe nagara
gunung teu meunang dilebur
lebak teu meunang dirusak
larangan teu meunang dirempak
buyut teu meunang dirobah
lojor teu meunang dipotong
pendek teu meunang disambung
nu lain kudu dilainkeun
nu ulah kudu diulahkeun
nu enya kudu dienyakeun
(buyut yang ditiitipkan kepada puun
negara tiga puluh tiga
sungai enam puluh lima
pusat dua puluh lima negara
gunung tidak boleh dihancurkan
lembah tidak boleh dirusak
larangan tidak boleh dilanggar
buyut tidak boleh diubah
panjang tidak boleh dipotong
pendek tidak boleh disambung
yang bukan harus ditiadakan
yang lain harus dilainkan
yang benar harus dibenarkan*

Kisah yang hampir sama muncul dalam cerita rakyat di daerah Banten. Kisah itu menceritakan bahwa dalam sebuah pertempuran, kerajaan Pajajaran tidak bisa membendung serangan kerajaan. Pucuk Umun (keturunan Prabu Siliwangi) selaku pimpinan Pajajaran saat itu beserta punggawa yang setia berhasil lolos meninggalkan kerajaan dan masuk kedalam hutan belantara. Akhirnya mereka tiba di daerah Baduy sekarang ini dan membuat pemukiman di sana.¹⁶

Van Tricht, seorang dokter yang pernah melakukan riset kesehatan pada tahun 1928, menyangkal teori tersebut. Menurut dia, mereka adalah penduduk asli daerah tersebut yang mempunyai daya tolak yang kuat terhadap pengaruh luar.¹⁷ Orang Baduy sendiri menolak jika dikatakan bahwa mereka berasal dari orang-orang pelarian kerajaan Pajajaran. Menurut Danasasmita dan Djati Sunda,¹⁸ orang Baduy merupakan penduduk setempat yang dijadikan Mandala¹⁹

¹⁶ Djoewisno MS, Potret Kehidupan Masyarakat Baduy, (Jakarta: Khas Studio, 1995), hal. 23

¹⁷ Judistira Kartiwan Garna, Orang Baduy di Jawa: Sebuah Studi Kasus Mengenai Adaptasi Suku Asli terhadap Pembangunan, dalam Lim Teck Ghee dan Alberto G. Gomes, Suku Asli dan Pembangunan di Asia Tenggara, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), hal. 142.

¹⁸ Saleh Danasasmita, Anis Djatisunda, Kehidupan Masyarakat Kanekes, (Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hal. 4-5.

¹⁹ Mandala adalah sebuah wanasrama yaitu tempat suci milik para rsi. Mandala berupa sebuah kompleks perumahan pertapa yang sifatnya permanen dipimpin oleh Siddapanita yang disebut dewaguru, oleh karenanya sering disebut kedewaguruan. Hariani Santiko, Mandala (Kedewaguruan) pada Masyarakat Majapahit. Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV Jilid IIB. Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. hlm 149. Baik di Sunda maupun di Jawa yang disebut Mandala itu adalah tempat suci untuk pusat kegiatan agama. Di Mandala itu hidup kelompok

secara resmi oleh raja, karenanya penuduknya berkewajiban memelihara Kabuyutan²⁰ bukan agama Hindu atau Budha. Kabuyutan didaerah ini dikenal dengan Kabuyutan Jati Sunda atau Sunda Wiwitan (Wiwitan = asli, asal, pokok, jati). Oleh karena itu agama asli mereka diberi nama Sunda wiwitan.²¹ Raja yang yang menjadikan wilayah Baduy sebagai Mandala adalah Rakeyan Darmasiska, yaitu raja Sunda²² ke-13, keturunan Sri Jayabupati generasi kelima.

Orang Baduy tidak peduli dengan semua teori tersebut, mereka punya kepercayaan Kanekes adalah pusat dunia (pancer bumi)²³, tempat awal

masyarakat (para wiku/pendeta, murid-murid mereka dan mungkin juga pengikut mereka) yang membaktikan seluruh hidup mereka bagi kepentingan kehidupan beragama. Ada aturan-aturan yang harus ditaati oleh secara ketat oleh penduduk Mandala. Menurut naskah Jawa Kuno *Wraticasana* dan *Caturpaksopadesa*, para wiku itu antara lain dilarang membunuh binatang piaraan dan binatang ternak, sepanjang hidup mereka hanya memperistri seorang wanita, tidak boleh memakan beberapa jenis binatang, tiak boleh melakukan perdagangan, hidupnya harus laksana matahari yang selalu menerangi semuanya, tidak suka membanggakan diri, tidak boleh menggarap tanah dengan cara bersawah melainkan harus dengan cara berladang, berpakaian hanya dengan yang sangat sederhana tanpa memakai perhiasan emas dan permata, menikah hanya pada keturunan dari lingkungan penduduk Mandala lagi. Edi S Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*,.....hal. 13

²⁰ Dari Prasasti Kabantenan yang ditemukan di Bekasi yang berasal dari Kerajaan Sunda sekitar Abad ke-16 M dan naskah-naskah Sunda Kuno yang berasal dari jaman Kerajaan Sunda Pra Islam dapat diketahui bahwa dalam masa pengaruh kebudayaan Hindu, di Jawa Barat terdapat dua jenis Kabuyutan (tempat suci untuk pusat kegiatan keagamaan) yaitu Lemah Dewasana (untuk pemujaan dewa) dan Lemah Parahiyangan atau Kabuyutan Jati Sunda (untuk pemujaan cara Sunda). Diantara semua itu hanyalah Kabuyutan di Kanekes yang masih tersisa dan dipertahankan oleh para penghuninya. Edi S Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*....., hal. 14

²¹ Dasar moral agama Sunda wiwitan tercermin pada pandangan orang Baduy dalam memelihara keseimbangan antara manusia dan sesamanya, manusia dan lingkungan alam, manusia dengan Tuhannya, yang dalam konsep Sunda Wiwitan disebut Sanghiyang. Hal ini tampak dari pemahaman mereka tentang hidup dan mati yang bersumber dari alam dan kembali ke alam. Di kalangan orang Baduy ada anggapan bahwa sunda wiwitan itu bukan agama, melainkan asal usul segala agama atau pangkal ari segala agama. Semua agama yang ada akan mencerminkan nilai-nilai dasar ajaran wiwitan atau katitipan wiwitan, menurut istilah mereka. Selanjutnya menurut keyakinan mereka, hanya orang Baduy yang mendapat tugas untuk mempertapkan, mempertahankan, menjaga dan menegakan wiwitan sebagai sumber agama. Karenanya mereka beranggapan bahwa wiwitan itu milik semua orang, bukan milik orang Baduy saja. Semua orang menurut anggapan mereka harus sayang, melindungi, dan memperteguh wiwitan karena apabila terjadi perubahan pada dasar-dasar pemahaman tersebut tentu akan terjaai perubahan pada seluruh kehidupan. A. Suhandi, *Tata Kehidupan Masyarakat Baduy di Propinsi Jawa Barat*, (Bandung, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1988), hal. 61.

²² Menurut data sejarah, istilah Sunda yang menunjukan pengertian wilayah dibagian barat Pulau Jawa dengan segala aktifitas kehidupan manusia didalamnya muncul pertama kalinya pada abad ke-11 M, tercatat dalam prasasti yang ditemukan di Cibadak, Kabupaten Sukabumi. Disebutkan seorang Raja bernama Sri Jayabhupati mengeluarkan prasasti berangka tahun 956 saka atau 1030 Masehi. Dalam prasasti tersebut menyebutkan dirinya sebagai Raja Sunda. Istilah Sunda sebagai nama kerajaan, atau paling tidak sebagai nama wilayah atau tempat tercatat pula dalam prasasti Kabantenan yang ditemukan di Bekasi. Di dalam prasasti tersebut tercatat adanya tempat (dayeuhan) yang bernama Sundasembawa. Ekadjati, dalam R. Cecep Eka Permana, *Tata Ruang Masyarakat Baduy*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006), hal. 23.

²³ Dalam kepercayaan orang Baduy, tanah atau daerah di dunia ini (Buana Panca Tengah) dibedakan berdasarkan tingkat kesuciannya. Sasaka Pusaka Buana dianggap sebagai tempat paling suci, hampir berdampingan dengan Sasaka Domas. Selanjutnya, berurutan dengan tingkat kesuciannya, makin menurun adalah kampung dalam (Tangtu), Kampung Luar (Penamping), Kampung Dangka, Banten, Tanah Sunda dan Luar Sunda. Sasaka Pusaka Buana menjadi pusat dunia dan juga menjadi pusat dilingkungan kampung dalam (Tangtu). Kampung Dalam menjadi pusat dalam lingkungan Desa Kanekes. Desa Kanekes menjadi pusat dalam lingkungan daerah

terciptanya dunia sebesar biji lada. Kemudian perlahan-lahan membesar, hingga menjadi planet sekarang. Dan orang Baduy bersama Nabi Adam adalah manusia pertama yang lahir ke dunia. Ambu Luhur yang tinggal di Nagara Suci atau Buana Nyungcung²⁴ Tuhan mereka itulah yang menciptakan alam dunia ini. Setelah jadi, ia menciptakan Batara²⁵ yang bertugas mengurus dunia ciptaannya. Mulamula manusia bertempat tinggal di Cikesik, kemudian Cikertawana dan akhirnya di Cibeo. Ketiga tempat pusat dunia itu sekarang dititipkan pada para pu'un, pimpinan tertinggi orang Baduy yang dianggap keturunan Batara.

Selain pusat dunia, Kanekes adalah tanah suci (kancana) yang mengandung banyak kekayaan. Maka orang yang tinggal didalamnya harus menjaga kesucian itu dengan mematuhi larangan (buyut). Hidup janganlah sombong dan berlebihan. Ada amanat leluhur (karuhun) yang harus dipegang teguh oleh setiap orang Baduy. Sebagai tanah suci, bumi Kanekes tidak boleh dibolak-balik, oleh karenanya bersawang dilarang sebab mengolah tanah harus dicangkul yang artinya membalikan tanah. Orang Baduy membatasi teknologi dalam upaya menjaga keutuhan alam dan lingkungan Kanekes. Sebagai masyarakat yang mempunyai keyakinan bahwa mereka tinggal di pusat dunia, orang Baduy menyelenggarakan upacara yang diwajibkan oleh agama mereka Sunda Wiwitan.

Selain upacara seba, orang Baduy juga mempunyai upacara-upacara yang berhubungan dengan siklus hidup seperti upacara tujuh bulan, kelahiran, sunat dan gusaran, perkawinan dan kematian. Oleh karena hidup mereka sangat tergantung kepada huma, maka upacara-upacara yang berhubungan dengan kegiatan berhuma amat sering dilakukan seperti upacara narawas, kawalu, nyacar, nukuh, ngaseuk, ngirah, ngirab, sawan, mipit, ngacaran, ngacaran, ngalaksa. Semua upacara berlaang itu pada dasarnya ditunjukkan kepada Nyi Pohaci Sanghiyang Asri atau Nyi Sri. Makna menanam padi bagi orang Baduy adalah mengawinkan bulir padi (Nyi Sri) dengan tanah (rarag). Selain itu ada pula upacara ziarah ke Sasaka Domas, tempat tersuci di Kanekes yang dianggap sebagai tempat Batara Tunggal, Sanghiyang dan roh warga Kanekes yang telah mati berkumpul.

Kedekatan agama Orang Baduy dengan Islam semakin terasa dan terlihat dari syahadat yang mereka gunakan. Dalam kepercayaan adat Baduy, ada dua macam jenis sahadat; syahadat Baduy Dalam dan Syahadat Baduy Luar. Syahadat Baduy Dalam; Syahadat Baduy Luar; “

asyhadu syahadat Sunda

(asyhadu syahadat Sunda

Banten. Banten menjadi pusat dalam lingkungan Tanah Sunda. Lihat Edi S Ekajati, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*..... hal. 63.

²⁴ Ada tiga macam alam, menurut mitologi orang Baduy. Ketiga macam yang dimaksud adalah (1) Buana Nyungcung, tempat bersemayam Sang Hiyang Kersa yang letaknya paling atas, (2) Buana Panca Tengah, tempat manusia dan makhluk lainnya berdiam, dan yang paling bawah (3) Buana Larang, yaitu neraka. Antara Buana Nyungcung dan Buana Panca Tengah terdapat 18 lapisan alam yang tersusun dari atas ke bawah. Lapisan teratas bernama Bumi Suci Alam Padang/Alam Kahiyangan atau Mandala Hiyang. Lapisan alam tersebut merupakan tempat tinggal Nyi Pohaci Sanghiyang Asri atau Sunan Ambu. Ibid., ...hal. 62.

²⁵ Sang Hiyang Keresa menurunkan tujuh Batara di Sasaka Pusaka Buana. Salah satu dari 7 Batara itu adalah Batara Cikal, paling tua usianya yang dianggap leluhur orang Baduy. Keturunan Batara yang lain memerintah di daerah-daerah yang lain yang termasuk wilayah Banten. Kata menurunkan (nurunkan) pada hubungan Sang Hiyang Keresa dengan 7 Batara, bukan berarti melahirkan seperti layaknya orang tua kepada anaknya, melainkan berarti mendatangkan (dari Buana Nyungcung ke Buana Panca Tengah). Edi S Ekajati, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*..... hal. 63.

jaman Allah ngan sorangan	Allah hanya satu
kaduanana Gusti Rosul	kedua para Rasul
ka tilu Nabi Muhammad	ketiga Nabi Muhammad
ka opat umat Muhammad	keempat umat Muhammad
nu cicing di bumi angaricing	yang tinggal di dunia ramai
nu calik di alam keueung	yang duduk di alam takut
ngacacang di alam mokaha	menjelajah di alam nafsu
salamet umat Muhammad”	selamat umat Muhammad)

Status Muslim Baduy

Tidak bisa dipastikan siapa orang yang pertama masuk Islam dan kapan. Keterangan Achmad Djajadiningrat bahwa leluhurnya berasal dari Baduy, jika benar, berarti orang Baduy menjadi Muslim telah sejak lama. Leluhur yang dimaksudnya adalah Raden Wirasoeta (nama yang mungkin diberikan kepadanya kemudian), putra seorang puun Cibeo. Dia keluar dari Baduy dan bergabung dengan prajurit Sultan Ageng Tirtayasa. Karena keterampilannya dalam perang kemudian dia diangkat menjadi pangeran dan selanjutnya menjadi patih.²⁶

Pindahnya orang Baduy ke Islam dalam jumlah besar terjadi setelah Dinas Sosial Kabupaten Lebak membuat program pemukiman Baduy pada 1974 di Cipangembar, Margaluyu. Keberadaan Orang Baduy disana menarik para Misionaris Kristen. Disebutkan seorang guru olahraga bernama Ismail berhasil mengKristenkan 7 kepala keluarga Baduy. Kabar orang Baduy masuk Kristen tersiar ke komunitas Muslim. Dai-dai Muslim kemudian datang ke Margaluyu untuk menyebarkan Islam. Hasilnya tidak kurang dari 86 orang masuk Islam.

Asep Kurnia, sebagaimana dikutip oleh Ade Jaya Suryani menjelaskan bahwa alasan orang Baduy masuk Islam adalah karena hidayah, bergaul, melanggar adat, "gerah" kepada hukuman adat, menjalani kehidupan yang susah di Baduy dan memiliki keyakinan bahwa kehidupan di luar Baduy lebih mudah, dan ekonomi. Selain itu alasan yang perlu ditambah adalah pernikahan. Namun demikian, kita tidak bisa menyatakan bahwa seorang Baduy menjadi Muslim karena satu alasan saja. Alasan-alasan itu sesungguhnya tercampur.

Kenapa Islam yang menjadi pilihan ketika seorang Baduy pindah agama, keterangan berikut sedikit banyak bisa memberikan penjelasan. Pertama, nama agama Baduy adalah Slam Sunda Wiwitan. Di masyarakat umum lebih dikenal Sunda Wiwitan saja. Kata 'Slam' memiliki kedekata bunyi dengan 'Islam' meskipun untuk menyatakan bahwa Slam sesungguhnya pelafalan dari Islam perlu pembuktian lebih lanjut. Kedua, Sunda Wiwitan meyakini bahwa nabi mereka adalah nabi Adam-yang juga diakui oleh Islam, dan nabi Muhammad adalah adiknya. Kata adik disini tidak harus dibaca secara biologis, melainkan juga bisa dibaca sebagai penerus. Masing-masing agama, jelas orang Baduy, memiliki syari'at yang berbeda. Adam tidak mengajarkan shalat sedangkan Muhammad mengajarkan.

Namun begitu, ketika seorang pria Baduy hendak menikah, dia harus membaca syahadat sebagaimana biasa dibaca oleh Muslim, yang oleh orang Baduy sebut sebagai syahadat Muhammad atau syahadat Islam. Ade Jaya Suryani menyebutkan bahwa Saat ini tidak bisa dipastikan berapa jumlah pasti orang Baduy yang sudah menjadi muslim. Sebuah diskusi menanggapi

²⁶ Ade Jaya Suryani, *Baduy Muslim: Misi, Konversi dan Identitas*, (Serang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), 2013), hal. 131.

Islamisasi orang Baduy yang dilakukan oleh Gubernur Banten Djoko Munandar pada Oktober 2003 di Pesantren Sultan Maulana Hasanuddin menyebutkan bahwa orang Baduy Muslim berjumlah sekitar 3.000 orang yang tersebar di 13 kampung. Ustadz Firdaus memperkirakan jumlah Baduy Muslim antara 10-15.000 orang yang tersebar terutama di palopat, nagara, Ciboleger, Cicakal, Kopo 1 dan Kopo 2. Sedangkan kiyai Zainuddin menyatakan Baduy Muslim berjumlah 200 ribu-300 ribu. Dia mendasarkan pemikirannya pada kenyataan bahwa dia saja telah mengislamkan 900- an Baduy. Dengan jumlah Da'I lebih dari sepuluh orang dari berbagai kategori, angka 200.000 dianggapnya realistis. Lebih jauh dia memperkirakan orang Baduy yang masih Sunda Wiwitan sekitar 11.000-12.000. angka ini tidak jauh berbeda dengan data yang dihimpun oleh Helmy Daizi Bahrul Ulum, yaitu bahwa pada 2009 orang Baduy berjumlah 11.172

Status Muslim Baduy

Pada masyarakat Baduy Tangtu perkawinan hanya dilakukan secara adat Baduy saja. Berbeda dari Baduy Panamping, biasanya setelah kawin adat selesai dilakukan, maka mempelai laki-laki dengan ditemani salah seorang kerabatnya pergi ke *amil* di kampung Cicakal Girang. Di kampung Cicakal Girang inilah satu-satunya kampung Baduy yang sebagian besar penduduknya sudah beragama Islam. Keberadaan kampung Islam di Baduy ini, bagi masyarakat Baduy dianggap perlu sebagai salah satu bentuk pengesahan perkawinan yang telah dilakukan. Proses ini menarik untuk diamati, masyarakat Baduy yang kepercayaannya berbeda dari umat Islam umumnya, tetapi dalam tradisi perkawinan ia tetap mengacu kepada aturan yang diterapkan oleh agama Islam.

Jika dilihat dari ketentuan adat ini, maka ada beberapa pesan yang bisa ditemukan. *Pertama*, masyarakat Baduy merasa penting terhadap ketentuan proses perkawinan yang disahkan tidak hanya menurut adat, akan tetapi juga menurut agama konvensional dan hukum negara. *Kedua*, pola pernikahan seperti ini dilakukan oleh masyarakat Baduy sebagai rasa hormat akan kesultanan Banten yang pernah menjadi raja (penguasa) di tanah Banten yang beragama Islam termasuk di dalamnya tanah Baduy, dan hal ini diwujudkan dengan ketentuan adat yang mengharuskan pernikahan masyarakat Baduy memakai cara adat dan hukum Islam. Khusus bagi masyarakat Baduy Panamping (Luar), sebelum proses pernikahan dimulai, mempelai laki-laki mengucapkan ikrar (syahadat) dengan bahasa Sunda kuno. Syahadat itu hampir mirip dengan kalimat syahadat yang dipakai dalam Islam. Sedangkan dalam proses ritual perkawinan, di masyarakat Baduy Tangtu (Dalam) yang disebut dengan kawin *batih* (kawin kekal) di hadapan *Puun*, kedua mempelai dan orang tua mereka mengucapkan *sadat tangtu*, yang berbeda isinya dari syahadat Panamping.

Persepsi Baduy Panamping terhadap Baduy Dangka yang memeluk agama Islam

Secara bertahap masyarakat Baduy mulai mengenal Islam dan kemudian secara resmi memeluk agama Islam. Menurut Jaro Desa Kanekes yakni Jaro Daenah, saat ini ada sekitar 4.000 masyarakat Baduy Pemukiman yang keseluruhannya tinggal di 13 kampung yang berada di luar Desa Kanekes. Menurutnya, mereka sebetulnya enggan menyebut dirinya sebagai orang Baduy. Sebab, kehidupan mereka tak ubahnya seperti masyarakat di luar Baduy. Meskipun begitu, keberadaan orang Baduy Pemukiman adalah tetap merupakan bagian dari masyarakat Baduy Luar. Hanya saja selama ini, mereka dianggap tak sanggup menjaga kesucian wilayah Baduy Dalam.

Menurut Djatisunda, salah seorang antropolog yang meneliti masalah etnis sunda, mereka menyebut orang Sunda di luar Kanekes dengan sebutan Sunda Eslam (orang Sunda yang beragama Islam) dan dianggap sebagai urang Are atau dulur are. Ungkapan tersebut memperjelas pengakuan kedudukan etnis Orang Baduy sebagai suku bangsa Sunda yang membedakannya hanyalah system religi karena tidak menganut agama Islam. Meskipun orang Baduy Kampung Sukamulya dan Sukatani sudah beragama Islam, akan tetapi masih saja mereka dianggap keislamannya kurang sempurna karena masih tercampurnya keyakinan mereka dengan keyakinan nenek moyang (sunda wiwitan). Karena itu, mereka kerap kali dianggap sebagai penganut Islam Baru. Diantara sebab penilaian itu, karena Orang Baduy terutama Baduy Dalam masih tidak mengenal budaya baca tulis, apalagi tulisan arab.

Toleransi Beragama karena Kekeluargaan

Sampai saat penelitian ini dilakukan, saya tidak menemukan sedikit pun data terkait ada konflik antara orang Baduy dan Baduy Muslim yang dilatarbelakangi oleh motif agama. Jikalau ada konflik, hal itu terkait dengan sengketa pengolahan areal perladangan yang ada di sekitar wilayah Baduy.

Harmonisasi beragama yang ada di wilayah Baduy disebabkan oleh kekuatan mereka dalam memegang prinsip bahwa mereka berawal dari satu keturunan atau keluarga. Karena itu, meskipun mereka berbeda kepercayaan, mereka tetaplah satu keluarga yang utuh. Ada banyak bukti yang bisa diperlihatkan bagaimana kerukunan di antara mereka tetaplah utuh. *Pertama*, prinsip gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat sangat jelas terlihat dalam komunitas Baduy. Siapa pun dia, apapun agamanya, tidak begitu penting. Ketika tetangganya membutuhkan bantuan, mereka secara sukarela saling membantu. Misalnya, dalam membangun pemukiman, orang Baduy secara bersama-sama secara sukarela saling bergotong royong. *Kedua*, dalam hal ritual keagamaan. Meskipun kepercayaan mereka sudah berbeda, akan tetapi warga Baduy Muslim kerap kali mengikuti tradisi-tradisi atau ritual yang sudah diberlakukan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka. Misalnya, dalam tradisi Seba, Warga Baduy Muslim kerap kali memeringatinya secara meriah. Hal ini menurut kepercayaan mereka merupakan tradisi yang harus terus dilestarikan sampai kapan pun sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas anugerah Tuhan yang telah diberikan kepada mereka. *Ketiga*, meskipun identitas keagamaan mereka bukan lagi sebagai penganut agama Sunda Wiwitan, akan tetapi hal itu tidak membuat hubungan kekerabatan mereka terputus. Identitas agama bagi kepercayaan orang Baduy bukan sebagai penghalang bagi mereka untuk memutuskan *tali silaturahmi* di antara mereka. Bahkan dalam kepercayaan orang Baduy, meskipun mereka saat ini sudah banyak berubah karena disebabkan pelanggaran adat atau *pikukuh* Baduy, akan tetapi dalam kepercayaan Baduy mereka tetaplah satu kasatuan yang utuh. Orang Baduy masih meyakini bahwa mereka adalah berasal dari satu keturunan yang tidak boleh terpecah hanya karena berbeda status atau kepercayaan. Bukti dari ada kepercayaan ini terlihat dari upacara *Seba* yang selalu dilakukan setiap tahun sekali sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan pengakuan terhadap mereka yang berbeda.

Dalam wawancara dengan salah satu warga Baduy bernama H. Media yang sudah menjadi Muslim dijelaskan bahwa kekerabatan mereka tetaplah terikat meskipun kepercayaan yang dianut berbeda. Sesekali ia mengunjungi sanak keluarganya di Baduy Dalam dan Baduy Luar yang masih menganut agama Sunda Wiwitan. Dalam kepercayaan orang Baduy, saudara tetaplah saudara dan

tidak akan berubah dan terputus sampai kapanpun meskipun mereka mengalami perubahan termasuk dalam hal kepercayaan beragama. Hal ini dipercayai oleh orang Baduy karena mereka masih memegang prinsip bahwa orang Baduy berasal dari satu keluarga.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini disimpulkan, *pertama*, perilaku santun dan jujur yang dimiliki oleh orang Baduy semata-mata disebabkan oleh kuat mereka dalam mematuhi adat kepercayaan yang diajarkan oleh agama mereka. Inti kepercayaan tersebut dapat ditunjukkan dengan ada kepercayaan akan *pikukuh* atau ketentuan adat mutlak yang disampaikan para leluhurnya untuk selalu dianut dan dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy. Warisan *pikukuh* nenek moyang inilah yang dijadikan ‘sabda suci’ dan panutan hidup orang Baduy sampai kini. Isi terpenting dari konsep *pikukuh* (kepatuhan) masyarakat Baduy adalah konsep ketentuan ‘tanpa perubahan apapun,’ atau perubahan sesedikit mungkin. Kesakralan nilai ajaran yang dimiliki oleh agama orang Baduy membuat mereka secara berhati-hati dan patuh dalam menjalankan berbagai *pikukuh* adat dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, meskipun masyarakat Baduy dikenal sebagai komunitas yang taat dan selalu memegang teguh adat kepercayaannya dengan konsep ajaran hidup ‘tanpa perubahan apapun,’ akan tetapi faktanya saat ini banyak orang Baduy yang sudah mengalami perubahan. *Ketiga*, sampai saat penelitian ini dilakukan, tidak ditemukan sedikit pun data terkait ada konflik antara orang Baduy dan Baduy Muslim yang dilatarbelakangi oleh motif agama. Jikalau ada konflik, hal itu terkait dengan sengketa pengolahan areal perladangan yang ada di sekitar wilayah Baduy. Harmonisasi beragama yang ada di wilayah Baduy disebabkan oleh kuat mereka dalam memegang prinsip bahwa mereka berawal dari satu keturunan atau keluarga. *Keempat*, banyak fenomena pindah agama yang terjadi pada komunitas Baduy disebabkan beberapa faktor, di antaranya faktor sejarah, perubahan status dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K., *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung: Pusat Kajian LBPB. 2008.
- Ardan, R., *Afinitas Antara Orang Baduy dan Sunda Sekitarnya Berdasarkan Ciri Morfologi pada Gigi dan pada Muka*, Disertasi. Bandung. Univeristas Padjadjaran, 1993.
- Clark, Walter Houston. *The Religion of Childhood*. Available FTP: 2004, dalam <http://www.philosophy.org/handout/religious.htm>.
- Danasasmita, S., dan A. Djatisunda, U. Djunaedi, *Masyarakat Kanakes*. Bandung, Bappeda D.T. I Jabar. 1983.
- Danasasmita, S., dan A. Djatisunda, *Kehidupan Masyarakat Kenekes*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Sundanologi Dirjen Kebudayaan Depdikbud. 1986.
- Geise, NJ., *Baduys en Moslim in Lebak Parahiang Zuid Banten*. Lieden, N.V. Grafisch Bedrijf en Uitgeverij de Jong. 1952.
- Garna, J., *Masyarakat dan Kebudayaan Baduy I*. Bandung: Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Unpad. 1974.
- , “Pengkajian Masyarakat Terasing dalam Konteks Masyarakat Indonesia, Bandung. Simposium Kebudayaan Indonesia-Malaysia, Universiti Kebangsaan Malaysia-Universitas Padjadjaran. 1987.

- , *Orang Baduy, Bangi, Selangor, Malaysia*. Kuala Lumpur: University Kebangsaan. 1987.
- , *Tangtu Telu Jaro Tujuh: Kajian Struktural Masyarakat Baduy di Banten Selatan Jawa Barat*. Malaysia. Thesis Ph.D., 1988.
- Geertz, Clifford. *Religion a Cultural System: A Reader in Comparative Religion—An Anthropological Approach*, dalam William A. Lessa and Evon Z Voght (eds.) New York: Harper and Row Publisher. 1972.
- Heirich, Max. "Change of Heart: A Test of Some Widely Held Theories about Religious Coersion," *American Journal of Sociologi*. Vol. 83. No. 3. 1976.
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius. 1984.
- Iskandar, J. *Ekologi Perladangan di Indonesia, Studi Kasus dari Daerah Baduy, Banten Selatan, Jawa Barat*. Jakarta: Djambatan. 1992.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2001.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience: Perjumpaan dengan Tuhan—Ragam Pengalaman Religius Manusia*, terj. Gunaen Admiranto. Bandung: Mizan Media Utama. 2004.
- Hakiki, K. Muhamad. "Kesadaran Berkesetaraan Gender; Mengurai Kearifan Lokal Model Perkawinan Masyarakat Suku Baduy Banten." Makalah disampaikan dalam Seminar *Internasiona Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke-11* di Bangka Belitung, 10-13 Oktober 2011.
- Kurnia, Asep. *Saatnya Baduy Bicara*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- M.S. Djuwisno. *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*. Jakarta: Khas Studio. 1986.
- Paloutzian, Raymond F. *Invitation to the Psychology of Religion*. London : Allyn and Bacon. 1996.
- Pargament, K. I., *The Psychology of Religion and Coping*. New York: The Guilford Press. 1997.
- Permana, R Cecep Eka. *Mitra Sejajar Pria dan Wanita dari Inti Jagat: Sebuah Kajian Antropologis*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia. 1998.
- Pleyte, "Badoeische Geesteskinderen," (TBG, 54, afl.3-4, 1912.)
- Schwartz, Arthur J., 2000. *The Nature of Spiritual Transformation; A Review of the Literature*. Available FTP : http://www.metanexus.net/spiritual_transformation/research/pdf/STSRP_Literature2-7.htm
- Subandi, SA., dan Abdurrachman, R. Zarkasih, *Tata Kehidupan Masyarakat Baduy di Propinsi Jawa Barat*. Bandung: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud. 1973.
- Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, terj. Tim Penerjemah Yogosama. Jakarta: Rajawali Press. 1987.
- Wahid, Masykur. "Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten." Makalah disampaikan dalam Seminar *International Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke-10* di Banjarmasin, 1-4 November 2010